

No. 10 TAHUN KE - 72, OKTOBER 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Childfree & Tujuan Perkawinan Katolik

Childfree Sejak SMP Lalu Menyesal | Childfree dalam Perspektif Bioetika Katolik
Childfree dan Panggilan Menjadi Orang Tua | Mengapa Aku Tidak Didengarkan Pimpinanku?



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | *Childfree* dan Panggilan Menjadi Orang Tua

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | *Childfree*: Antara Nilai Tradisional dan Kompleksitas Masyarakat Industri

Paulus Bambang Irawan, SJ

SAJIAN UTAMA

12 | *Childfree* dalam

Perspektif Bioetika Katolik
Carolus Boromeus Kusmaryanto, SCJ

SAJIAN UTAMA

18 | *Childfree* dari

Perspektif Kesehatan Jiwa
Dr. dr. Hervita Diatri, Sp.KJ.
Subspes. K.(K)

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | *Childfree* Sejak SMP
Lalu Menyesal
Basa Nova Siregar

BAGI RASA

27 | *Childfree* di Indonesia:
Sebuah Keniscayaan?
Justina Rostiawati

SABDA YANG HIDUP

32 | Kembalilah Kepada-Ku
Elvis Malino

KAUL BIARA

34 | Mengapa Aku
Tidak Didengarkan
Pimpinanku?
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agent setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 126333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

40 | Pastoral Keluarga
Menjembatani Fenomena
Childfree
Giovanni Mahendra Christi, MSF

LEMBAR GEMBALA

46 | *Childfree* & Tujuan
Perkawinan Katolik
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ

BELAJAR TEOLOGI

50 | Penolakan atas
Kehadiran Anak:
Fenomena *Childfree*
Alexander Erwin Santoso, MSF

BELAJAR TOKOH

54 | *Childfree* dalam
Kacamata Psikologi
Humanistik
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

KOMIK

57 | Kuatir
Tofan18

TEMA ROHANI

58 | Tema ROHANI 2026
Redaksi ROHANI

FOTO COVER: www.freepik.com

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
📞 0274.546811, 085729548877
📠 0274.546811

📦 Lokapasar:
olshop.id/t/tokobukuyayasanbasis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2025 adalah "Paroki Zaman Now" dan Desember 2025 adalah "Mengenal Pembaruan Karismatik Katolik". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Childfree dan Panggilan Menjadi Orang Tua

Fenomena *childfree*—pilihan sadar sebagian pasangan untuk tidak memiliki anak—sedang menjadi perbincangan publik di banyak negara, termasuk Indonesia. Bagi Gereja Katolik, isu ini menyentuh inti ajaran tentang perkawinan, kehidupan keluarga, dan panggilan manusia untuk ikut ambil bagian dalam karya penciptaan Tuhan.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

NAMUN, di luar percakapan teologis dan hukum Gereja, realitas sosial-ekonomi, kecurigaan generasional, dan tekanan budaya memberikan latar yang kompleks bagi pasangan muda saat mereka membuat keputusan tentang berkeluarga.

Menyeruaknya gagasan dan praktik *childfree* merupakan tanda perubahan zaman yang justru semakin menunjukkan bahwa menjadi orang tua adalah panggilan luhur yang menuntut pengorbanan. Namun melalui pengorbanan itu, orang tua berkembang dalam keutamaan manusiawi dan iman serta berkontribusi bagi kelangsungan umat manusia.

Data dan pengamatan terbaru menunjukkan adanya indikasi bahwa sejumlah perempuan usia subur

di Indonesia menyatakan tidak ingin memiliki anak. Laporan BPS (Survei Susenas 2022) melaporkan bahwa dari 1.000 perempuan dewasa Indonesia, satu di antaranya menyatakan tidak ingin memiliki anak, sebuah angka yang kemudian diberitakan luas oleh media massa.

Pada saat yang sama, otoritas kependudukan di Indonesia (BKKBN) menilai fenomena tersebut masih relatif kecil proporsinya, dan angka akhir bergantung pada definisi serta metodologi yang dipakai. Data ini mengundang dua refleksi paralel, yaitu bahwa ada sinyal sosial budaya baru yang perlu ditanggapi dan bahwa angka absolutnya belum menggambarkan perubahan demografis dramatis, tetapi cukup untuk menjadi bahan permenungan pastoral.



www.vecteezy.com

Anak sebagai Anugerah dan Panggilan Keterbukaan

Secara konsisten dokumen Gereja menegaskan bahwa perkawinan memiliki dua dimensi yang tak terpisahkan: kebaikan pasangan (*bonum coniugum*) dan keterbukaan pada kehidupan (*bonum prolis*). Konsili Vatikan II merumuskan dengan tegas: “Perkawinan dan cinta suami-istri menurut kodratnya diarahkan kepada kelahiran dan pendidikan anak. Anak-anak sungguh merupakan anugerah paling luhur dari perkawinan” (*Gaudium et Spes*, 50).

Pernyataan ini bukan sekadar formula moral, melainkan pengakuan teologis bahwa pasangan menyerahkan diri pada misteri penciptaan sehingga anak dipahami sebagai anugerah yang memperkaya hidup suami dan istri serta komunitas.

Dalam garis ajaran tentang pengaturan kelahiran, *Humanae Vitae* (Paulus VI) meletakkan prinsip *responsible parenthood*: bahwa pasangan bertindak sebagai kolaborator bebas dan bertanggung jawab dari Allah dalam mentransmisikan kehidupan sehingga perencanaan keluarga yang bertanggung jawab boleh, tetapi penutupan total terhadap kehidupan bertentangan dengan ajaran Gereja. Pernyataan-pernyataan ini menjadi dasar normatif Gereja dalam melihat pilihan-pilihan reproduktif.

Paus Fransiskus, dalam *Amoris Laetitia*, menegaskan pula martabat keluarga. Paus pun mengajak kita melihat setiap keluarga dalam konteks rahmat dan kelembagaan kasih: “Setiap anak adalah anugerah”—suatu panggilan untuk

menyambut kehidupan dengan iman dan tanggung jawab. Namun, Paus juga menuntut pendekatan pastoral yang peka terhadap situasi konkret keluarga modern: bukan sekadar anatema, melainkan pendampingan yang penuh belas kasih.

Teguran Sekaligus Panggilan Pastoral

Paus Fransiskus dalam beberapa kesempatan memberi komentar yang berisi keprihatinan moral atas fenomena menolak anak. Pada audiensi umum 11 Februari 2015, Bapa Suci menegaskan secara langsung bahwa “Tidak memiliki anak adalah pilihan yang egoistis. Kehidupan menjadi segar kembali dan memperoleh energi dengan berkembang biak: ia diperkaya, bukan diperkurangi.”

Pernyataan ini sering dikutip dalam diskursus publik untuk menantang gaya hidup yang menempatkan kenyamanan pribadi di atas pemberian hidup. Dalam konteks lain (audiensi Januari 2022), Paus juga mengomentari kecenderungan sebagian orang yang “memelihara hewan peliharaan sebagai pengganti anak”, menyebutnya sebagai tanda egoisme yang “mengurangi kemanusiaan kita”.

Bapa Suci juga mendorong kemudahan akses adopsi bagi mereka yang benar-benar tak dapat memiliki anak. Kata-kata Paus di sini mengandung dua hal: teguran moral terhadap kultur konsumtif yang egoistis, dan seruan pastoral untuk

membuka jalur solidaritas, seperti adopsi, yang menegaskan nilai hidup manusia.

Perlu diingat bahwa gaya komunikatif Paus Fransiskus sering spontan dan retorik. Konteks pembicaraan dan nuansa pastoralnya penting agar pesan tersebut tidak disederhanakan menjadi semata-mata kecaman. Gereja dipanggil untuk menegaskan kebenaran ajarannya tanpa kehilangan empati terhadap orang-orang yang menghadapi kesulitan nyata—ekonomi, kesehatan, trauma—yang memengaruhi keputusan berkeluarga.

Bertumbuh dengan Menjadi Orang Tua

Menjadi orang tua selalu menuntut pengorbanan: waktu terenggut, tidur terganggu, energi dicurahkan, karier disusun ulang, dan kadang-kadang hubungan pribadi harus menyesuaikan. Namun, pengorbanan ini bukan sekadar “biaya” yang menguras, melainkan ladang transformasi dan wahana untuk bertumbuh dalam keutamaan dan iman.

Ketika seorang bayi lahir, dunia orang tuanya pun berubah. Malam-malam yang dahulu tenang kini sering berganti dengan tangisan yang memecah tidur. Di saat itulah orang tua belajar bahwa kasih tidak sekadar kata, melainkan tindakan nyata. Mereka bangun di tengah malam, menggendong, menimang, menenangkan, dan merelakan kenyamanan diri.

Dari pengalaman sederhana ini, keutamaan *kesabaran* mulai tumbuh.

Kesabaran bukan sesuatu yang lahir seketika, melainkan ditempa dalam beribu kali menahan diri, beribu kali momen belajar memahami ritme kehidupan anak.

Seiring bertambahnya usia anak, orang tua menghadapi tantangan lain: anak yang mulai berargumen, mencoba melawan, bahkan mengecewakan. Di sinilah orang tua ditempa dalam *kerendahan hati*. Mereka belajar untuk tidak menuntut anak sesuai harapan pribadi semata.

Seorang ayah yang bercita-cita anaknya menjadi dokter, misalnya, perlu rendah hati menerima bila sang anak justru terpanggil menjadi guru atau seniman. Dalam proses menerima itu, hati orang tua dibentuk untuk lebih menyerupai hati Allah yang membiarkan manusia bebas memilih jalan hidupnya.

Menjadi orang tua juga berarti belajar *adil*. Orang tua dengan lebih dari satu anak tahu betapa mudahnya terjebak dalam favoritisme. Tetapi cinta sejati menuntut perhatian yang seimbang, meskipun masing-masing anak memiliki kebutuhan berbeda.

Ada kisah seorang ibu yang setiap minggu membagi waktunya secara khusus dengan setiap anak, meski hanya satu jam, agar masing-masing merasa dicintai. Dari sikap adil itulah keluarga tumbuh sebagai ruang kasih yang sehat.

Tidak jarang anak melakukan kesalahan besar. Orang tua bisa marah, kecewa, bahkan merasa gagal. Tetapi kasih yang tulus mengajari

mereka untuk *mengampuni*. Seorang ibu pernah berkata, “Saya tahu anak saya bersalah, tetapi bagaimana mungkin saya menutup pintu rumah? Bukankah Allah pun tidak menutup pintu bagi saya?” Dalam keputusan untuk tetap menerima anaknya kembali, ia menghidupi kasih Allah yang penuh pengampunan.

Semua pengorbanan ini membuat orang tua hidup dalam *iman* dan *harapan*. Mereka percaya bahwa kerja keras dan kasih sayang tidak akan sia-sia. Walau hasilnya tidak selalu terlihat segera, mereka yakin setiap doa, setiap teguran, dan setiap pelukan, adalah benih yang kelak akan berbuah.

Dalam terang spiritualitas Ignasian, seluruh pengalaman itu bisa disebut sebagai *latihan rohani yang hidup*. Orang tua dilatih untuk selalu mencari *magis*—memilih yang lebih baik, bukan untuk diri sendiri, tetapi demi kasih yang lebih besar. Saat mereka rela mengurangi jam lembur demi mendampingi anak belajar, atau menunda keinginan pribadi demi kesehatan keluarga, mereka sedang bertanya dalam hati: “Apa yang lebih memuliakan Tuhan?”

Lebih jauh lagi, orang tua belajar *lepas bebas*. Mereka belajar melepaskan ego dan ambisi, menerima anak apa adanya, mendukungnya menemukan panggilannya sendiri. Inilah bentuk nyata doa penyerahan Ignasian: “Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kebebasanku, ingatanmu, pengertianku, dan seluruh kehen-

dakku ...” Seperti Ignatius menyerahkan seluruh dirinya, orang tua pun menyerahkan kenyamanan, ambisi, bahkan masa depannya, demi kesejahteraan anak-anak.

Dengan demikian, keluarga menjadi semacam “novisiat kehidupan”: sebuah sekolah keutamaan, tempat orang belajar sabar, rendah hati, adil, mengampuni, dan berserah kepada Allah. Semua itu bukan sekadar teori moral, melainkan buah nyata dari pengorbanan sehari-hari.

Implikasi Pastoral

Fenomena *childfree* mestinya tidak hanya memicu reaksi simbolik—pro dan kontra—tetapi menjadi undangan bagi Gereja untuk meneguhkan martabat panggilan orang tua dan sekaligus melakukan tindakan pastoral konkret. Pendekatan pastoral yang kita butuhkan adalah yang memuat dialog: mendengar ketakutan dan alasan pasangan, menolong mereka merenungkan panggilan hidup, dan menawarkan dukungan praktis serta spiritual.

Untuk pasangan yang benar-benar memilih menunda atau menolak anak karena trauma atau kondisi psikologis, pendampingan profesional (psikolog, konselor pastoral) harus tersedia. Bagi yang dipengaruhi oleh alasan ekonomi, komunitas Gereja harus menjadi tempat solidaritas.

Pastoral juga harus menyentuh dimensi pendidikan syukur: anak-anak perlu dibimbing untuk

menyadari jasa orang tua—bahwa banyak aspek kehidupan mereka adalah hasil pengorbanan orang tua. Rasa syukur dan penghormatan bukan sekadar etika sosial, melainkan ekspresi iman yang menghargai karya Allah melalui manusia lain.

Menjadi orang tua adalah panggilan luhur yang menuntut pengorbanan; tetapi lewat pengorbanan itu orang tua berkembang dalam keutamaan manusiawi dan iman, dan suami-istri ikut ambil bagian dalam Allah yang mencipta dan merawat manusia. Keberhasilan anak adalah juga kebahagiaan orang tua, dan kesadaran akan pengorbanan tersebut mestinya menumbuhkan terima kasih dari anak-anak kepada orang tua mereka. Terima kasih ini akan membuat kebahagiaan orangtua berlipat-lipat dan menjadi pujian syukur kepada Allah. ♦